

PEMETAAN POTENSI DAN MASALAH PENGEMBANGAN CABE JAMU (*LONG PEPPER*) ORGANIK KUALITAS EKSPOR DENGAN METODE TRANSEK DI DESA GUDANGHARJO, KECAMATAN PARANGGUPITO, KABUPATEN WONOGIRI

Suswadi¹, Tyas Soemarah Kurnia Dewi², Supartini³, Mohammad Erkamim⁴, Faustina Yuniastuti⁵, Rahmat Catur Haryadi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Tunas Pembangunan, Jl. Balekambang Lor No 1, Manahan, Surakarta, Jawa Tengah

¹suswadi@lecture.utp.ac.id

Abstract

This research aims to map the potentials and problems in the development of herbal chilies (long pepper) organik in Gudangharjo Village, Paranggupito District, Wonogiri Regency using the transect method. This method is used to identify in detail the geographical, social and economic conditions that influence the cultivation of herbal chilies (long pepper). Data were collected through field surveys, interviews with farmers, and direct observation by exploring the potential of the site. The research results show that Gudangharjo village has great potential for the development of herbal chilies, both from the internal side, such as suitable environmental conditions, and from the external side, there is potential for expansion of export production. However, there are several problems that need to be overcome, such as the limited knowledge of farmers on cultivation techniques and post-harvest handling, and the lack of technology to facilitate farmers to produce export standard (organic) products. Therefore, the results of this study recommend increasing farmer training, improving infrastructure, and strengthening marketing networks to optimize the potential of herbal chilies in this region. Collaborative efforts between farmers, government and related partners are very necessary to achieve maximum results.

Keywords: Potential mapping, Longpepper, transect method.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi dan permasalahan dalam pengembangan cabe jamu (*Long Pepper*) organik di Desa Gudangharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri, dengan menggunakan metode transek. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi secara detail kondisi geografis, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi budidaya cabe jamu (*Long pepper*). Data diperoleh melalui survei lapangan, wawancara dengan petani, dan observasi langsung dengan menelusur potensi yang ada di lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Gudangharjo memiliki potensi besar untuk pengembangan cabe jamu organik kualitas ekspor, baik dari sisi internal seperti karena kondisi lingkungan yang sesuai, dan sisi eksternal adanya potensi ekspansi produksi ekspor. Namun, terdapat beberapa masalah yang perlu diatasi, seperti keterbatasan pengetahuan petani tentang teknik budidaya serta penanganan paska panen dan minimnya teknologi yang memudahkan petani untuk menghasilkan produk yang berstandar ekspor (organik). Sehingga hasil studi ini merekomendasikan peningkatan pelatihan bagi petani, perbaikan infrastruktur, serta penguatan jaringan pemasaran untuk mengoptimalkan potensi cabe jamu di wilayah ini. Upaya kolaboratif antara petani, pemerintah, dan pihak terkait mitra sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Kata Kunci: pemetaan potensi, cabe jamu, metode transek.

Submitted: 2024-07-01

Revised: 2024-07-08

Accepted: 2024-07-15

Pendahuluan

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu Kabupaten yang berlokasi di wilayah paling selatan di Provinsi Jawa Tengah. Salah satu wilayah di Kabupaten Wonogiri berbatasan langsung dengan Samudra Hindia yaitu Kecamatan Paranggupito. Kecamatan ini menjadi salah satu wilayah Kabupaten Wonogiri yang memiliki akses terjauh dengan pusat kota. Hal ini terlihat dari mata pencaharian masyarakat setempat yang mayoritas bekerja disekitar wilayah Kecamatan Paranggupito sebagai petani. Sektor pertanian menjadi sumber penghasilan utama masyarakat setempat, namun kondisi topografi karst berbukit-bukit menyebabkan keterbatasan air menjadi kendala utama yang dihadapi masyarakat. Menghadapi hal ini masyarakat mengandalkan sumber

air hujan untuk mengelola lahan pertanian. Sehingga hal ini juga berdampak pada terbatasnya jenis komoditas yang diusahakan di wilayah Kecamatan Paranggupito. Keterbatasan kondisi yang ada di wilayah Kecamatan Paranggupito bukan berarti wilayah ini tidak memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Potensi sumber daya alam yang ada berperan besar untuk kembangkan dalam rangka memepkuat ekonomi lokal. Dengan mengembangkan potensi desa yang ada dapat berperan dalam pembangunan perekonomian di tingkat desa dan meningkatkan kesejahteraan warga setempat.

Salah satu komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu komoditas *long pepper* (cabe jamu). *Long pepper* (cabe jamu) merupakan salah satu komoditas rempah asli Indonesia yang dibudidayakan masyarakat setempat dan banyak ditemui sebagai tanaman pekarangan. Komoditas ini menjadi komoditas lokal yang telah dibudidayakan turun temurun dan memiliki banyak khasiat kesehatan. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri menjadi salah satu Kabupaten penghasil *Long pepper* terbesar di Jawa Tengah. Desa Gudangharjo merupakan salah satu lokasi Desa di Kecamatan Paranggupito yang berpotensi untuk mengembangkan produk *long pepper*. Produk cabe jamu merupakan salah satu komoditas yang berpeluang memiliki nilai jual ekspor tinggi. Besarnya peluang tersebut mensyaratkan produk harus memenuhi standar kualifikasi pasar global yang ditunjukkan dengan sertifikasi organik (Esteves et al, 2021). Hal tersebut disebabkan sertifikasi berperan dalam penjaminan di seluruh rantai pasok dan digunakan produsen organik untuk mengidentifikasi produk yang dikonfirmasi dalam sertifikasi produk organik (Sacchi et al., 2024). Namun kondisi dimasyarakat menunjukkan rendahnya pengetahuan petani mengenai *long pepper* (cabe jamu) ditunjukkan dengan sistem pengusahaan secara konvensional dengan sistem kebun campur (agroforestri) menjadikan *long pepper* (cabe jamu) bukan menjadi komoditas utama, mayoritas petani mengusahakan sebagai komoditas sisipan karena sifat tumbuhnya yang bisa menumpang di komoditas utama lainnya.

Dari kendala permasalahan diatas sehingga perlu adanya penggalian informasi terkait potensi dan kendala yang ada dimasyarakat dalam mengembangkan komoditas *Long pepper* (cabe jamu). Dengan menggali informasi dan memetakan potensi sumber daya alam dapat menjadi kunci dalam mengembangkan kegiatan perekonomian masyarakat di wilayah tersebut (Prayitno et al., 2019). Melalui pemetaan, selain menghasilkan data spesifik untuk pengembangan potensi sumber daya alam desa, juga bertujuan untuk menginformasikan kepada msayatakat tentang potensi yang ada di desa tersebut (Ridha Kasim et al., 2022). Sehingga penggalian informasi potensi dan pemecahan masalah masyarakat di Desa Gurangharjo Kecamatan Paranggupito dalam mengembangkan *long pepper* (Cabe jamu) organik membutuhkan kajian sosial yang kompleks dan memperhatikan identifikasi kewilayahan, penggalian potensi, perumusan alternatif, dan dukungan jaringan dari berbagai pihak.

Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan metodologi dengan melibatkan masyarakat untuk partisipasi, serta secara langsung sebagai pelaku dalam membuat perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi (Daniel et al., 2006). *Participatory Rural Appriaisal* (PRA) adalah pendekatan metodologis yang digunakan untuk memungkinkan masyarakat pedesaan berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kehidupan dan kondisi, merencanakan dan bertindak, serta memantau dan mengevaluasi tindakan mereka. Menurut Robert Chambers PRA adalah serangkaian pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat pedesaan untuk berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kehidupan dan kondisi, untuk merencanakan dan bertindak (Chambers, 1994). Pendekatan *Participatory Rural Appriaisal* (PRA) merupakan metode kualitatif yang melibatkan secara aktif dan langsung dari masyarakat lokal setempat. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan (Parvin et al., 2023) untuk mengkaji pengalaman terjadinya bencana dan masalah yang terkait dengan penyebab dan dampak di wilayah pesisir barat daya Banglades. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh (Vlami et al., 2023) dengan judul *A Transect Method for Promoting Landscape*

Conservation in the Climate Change Context: A Case-Study in Greece menyebutkan bahwa metode transek berguna untuk menggambarkan pola terkait perubahan iklim di berbagai wilayah, mendorong situasi alternatif, skenario berbeda dan proyeksi masa depan. Dalam penelitian (Al-Qubatee et al., 2017) juga menyatakan bahwa PRA menjadi pendekatan yang tepat digunakan pada lokasi penelitian yang memiliki keterbatasan akses data dan perbedaan konteks budaya. Selain itu metode ini menjadi metode paling bernilai dan efektif.

Pendekatan PRA dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu observasi lapangan (*transect walk*), FGD, dan informan kunci (*key informant interviews*) (Karanja & Gasparatos, 2020). Penggunaan ketiga metode tersebut yaitu untuk mengumpulkan informasi-informasi penting yang ada di lapangan melalui *transect walk* dan dilakukan validasi melalui FGD dan KII. Dalam pengalihan informasi dan data dalam pengembangan *Longpepper* (cabe jamu) organik berkualitas ekspor di Desa Gudangharjo, Kecamatan Paranggupito digunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) melalui teknik observasi lapangan (*transect walk*). Sehingga tujuan dari studi ini yaitu memetakan potensi dan masalah dalam pengembangan usahatani produk *Longpepper* (cabe jamu) baik dalam skala teknis dan kelembagaan di Desa Gudangharjo, Kecamatan Paranggupito melalui pendekatan PRA dengan metode transek.

Metode

Metode pelaksanaan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini penjelasannya dibedakan atas metode pelaksanaan, deskripsi mitra, dan langkah-langka pelaksanaan. Adapun Langkah pelaksanaan juga dibedakan atas tiga tahap pelaksanaan. Metode pelaksanaan ini tersusun secara sistematis sehingga target luarannya dapat tercapai dengan baik.

1. Metode Pelaksanaan

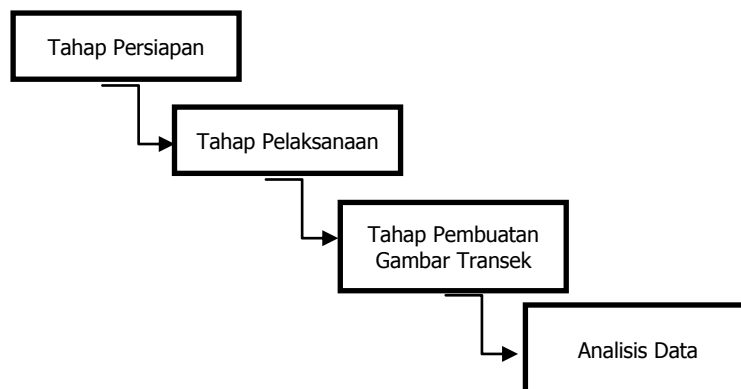
Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, ditujukan pada pengurus di delapan (8) kelompok tani yang berada di lingkup Gapotan Gudangharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri. Adapun pendekatan yang digunakan menggunakan *Participatory Rural Appraisal* dengan mengumpulkan pengurus dari delapan kelompok tani di Gapotan Gudangharjo melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan, serta menggunakan teknik transek untuk melihat potensi dan permasalahan yang ada di lokasi. Dimana dalam pelaksanaan pelatihan dan pendampingan peserta diarahkan dapat memetakan potensi dan permasalahan dalam pengembangan produk cabe jamu (*long pepper*).

2. Deskripsi Mitra

Mitra kerjasama dalam pelaksanaan pengabdian ini yaitu 8 kelompok tani di Desa Gudangharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri yang diwakili oleh masing-masing pengurus Kelompok Tani. Kegiatan observasi PRA dengan metode transek ini berlangsung selama satu hari, yang melibatkan NGO fasilitator pengembangan produk organik yaitu Rikolto.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian ini diklasifikasikan dalam metode penerapan kegiatan yang dibedakan atas tiga tahapan, yaitu Tahap Awal atau persiapan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Akhir pembuatan gambar transek, yang urutan pelaksanaannya diuraikan secara sistematis dalam penjelasan berikut, adapun langkah pelaksanaan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-langkah Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan

Penyusunan transek dimulai dengan mempersiapkan beberapa hal penting, seperti membentuk tim, menentukan anggota masyarakat yang akan ikut serta, menetapkan waktu dan tempat pertemuan, serta menyiapkan alat tulis. Tim transek bertugas mencatat kondisi di desa terkait tanaman cabe jamu dengan mengajukan pertanyaan kepada tokoh masyarakat atau pegawai desa. Beberapa topik yang dieksplorasi meliputi tekstur lahan, topografi sub agroekosistem, serta budidaya dan usaha masyarakat. Setelah pengumpulan data melalui penelusuran, tim mengadakan pertemuan dengan masyarakat untuk mengonfirmasi data sekunder dan informasi yang telah dikumpulkan.

Selama pertemuan dengan masyarakat, beberapa aspek yang dikonfirmasi meliputi pola tanam, aliran sumber daya (*resource flow*), topografi, serta peta sumber daya dan sosial ekonomi. Pertanyaan terkait pola tanam mencakup variasi tanaman yang ditanam pada musim tertentu, sementara aliran sumber daya menyangkut identifikasi sumber daya, jasa yang digunakan, serta biaya perawatan yang dikeluarkan masyarakat. Topografi yang dikonfirmasi mencakup peta hidrologi dan peta tanah, sedangkan peta sumber daya dan sosial ekonomi mencatat perbatasan desa, lokasi perumahan, karakteristik fisik desa, dan kondisi ekonomi petani. Konfirmasi data dilakukan melalui diskusi atau sosialisasi dengan masyarakat sebagai bagian dari program PKM dengan Tim Universitas Tunas Pembangunan (UTP) Surakarta.

b. Pelaksanaan

Pada kegiatan pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui diskusi dengan masyarakat peserta transek, moderator dari Tim UTP memperhatikan beberapa pokok penting, yaitu merancang tujuan dan proses kegiatan, menentukan kesepakatan lokasi tujuan yang akan dikunjungi, melakukan observasi kondisi selama perjalanan dan di lokasi tujuan, berinteraksi dengan masyarakat melalui wawancara atau diskusi dengan tokoh masyarakat, serta membuat notulensi atau catatan selama penggalan data.

c. Pembuatan gambaran transek

Membuat kesepakatan simbol yang dipergunakan dan mencatat simbol dan artinya, menggambar bagan transek berdasarkan hasil lintasan (dibuat dengan bahan yang mudah diperbaiki/ dihapus agar masih bisa dibuat perbaikan), untuk memfasilitasi penggambaran, masyarakat diarahkan untuk menganalisa mengenai: perkiraan ketinggian, perkiraan jarak antara satu lokasi dengan lokasi lain, mengisi hasil diskusi tentang topik-topik dalam bentuk bagan/matriks, setelah gambar sudah selesai, mendiskusikan kembali hasil dan buat perbaikan jika diperlukan, mendiskusikan permasalahan dan potensi masing-masing lokasi, menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi, dan pencatat mendokumentasi semua hasil diskusi. Dalam rangka pengembangan cabe organik untuk memenuhi standar ekspor.

d. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif merupakan analisis data yang dilakukan dengan menghitung data yang didapat secara sistematis. Melalui perhitungan tersebut akan didapatkan nilai rata-rata, nilai maksimum dan minimum serta jumlahnya disajikan dalam bentuk tabel. Analisis kualitatif yaitu analisis data dan informasi yang didapat kemudian dibandingkan dengan literatur yang sesuai dengan aspek yang diamati selama melakukan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Cabe Jamu Organik

Hasil diskusi dengan tim transek ditunjukkan pada Gambar 2, didapatkan data bahwa permasalahan dalam pengembangan komoditas cabe jamu di Desa Gudangharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri.



Gambar 2. Diskusi Pengembangan Cabe Jamu Organik

Hasil ditunjukkan pada pada Tabel 1 dan potensi pengembangan cabe jamu organic ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Permasalahan Pengembangan Cabe Jamu di Desa Gudangharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri

No.	Aspek Permasalahan	Jenis Permasalahan	Deskripsi Permasalahan
1.	Aspek Teknis	Kondisi Lahan	Lahan pertanian yang ada di Kecamatan Paranggupito merupakan lahan kering dengan topografi yang berbukit-bukit dan berbatu
		Ketersediaan Air	Kondisi air di Kecamatan Paranggupito terbatas dan masyarakat kesulitan dalam mengakses sehingga prioritas penggunaan air adalah untuk kegiatan rumah tangga sehingga dalam praktik pertanian hanya mengandalkan air hujan
		Kualitas Bibit	Bibit cabe jamu yang digunakan dalam budidaya belum terstandar dengan baik dan kualitas bibit rendah
		Ketersediaan Pupuk	Pupuk yang digunakan dalam budidaya cabe jamu oleh petani merupakan pupuk kandang namun hal tersebut dalam pembuatan pupuk kandang belum sesuai dengan <i>Good Agricultural Practice (GAP)</i>
		Budidaya	Budidaya tanaman cabe jamu yang dilakukan oleh

		Tanaman	petani masih dilakukan secara konvensional mulai dari persiapan lahan, perawatan, hingga pemanenan dan belum tersistem dengan baik
		Penanganan Pascapanen	Penanganan pascapanen yang dilakukan petani masih dilakukan secara manual yaitu dengan cara menjemur cabe jamu hingga menjadi kering dan bergantung dengan cuaca, belum dilakukan <i>grading</i> dan <i>sortasi</i> sehingga kualitas produk masih beragam
		Pemasaran	Hasil produk cabe jamu dijual ke pasar tradisional dan ke tengkulak sehingga jangkauan pasar masih dalam lingkup yang kecil
2.	Aspek Kelembagaan	Administrasi Kelompok	Kegiatan dalam kelompok tani belum diinventarisasikan dalam administrasi yang baik karena keterbatasan pengetahuan pengurus kelompok dalam mengelola administrasi
		Dokumen mutu dan sertifikasi	Belum ada dokumen mutu, belum ada <i>Internal Control System (ICS)</i> , belum ada standar operasional prosedur budidaya cabe jamu organik sehingga kualitas cabe jamu masih rendah dan belum terstandar dengan baik karena keterbatasan pengetahuan atas standar mutu yang ditetapkan Lembaga Sertifikasi Organik. Di Kecamatan Paranggupito juga belum pernah dilakukan sertifikasi produk cabe jamu organik padahal hal tersebut perlu dilakukan untuk mendukung ekspor ke luar negeri

Secara geografis, Kecamatan Paranggupito merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan samudera hindia dan berada di sebelah tenggara Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Paranggupito merupakan kecamatan paling jauh dari pusat kota Kabupaten Wonogiri, hal tersebut berpengaruh pada mayoritas masyarakat bersumber penghidupan dari pekerjaan turun temurun orang tua sebagai petani. Kondisi topografi karst berbukit-bukit yang berbatu gamping berdampak pada sulitnya akses sumber mata air di Kecamatan Paranggupito. Permasalahan yang ada di Kecamatan Paranggupito adalah sulitnya akses terhadap air bersih dan mayoritas masyarakat mengandalkan air hujan untuk aktivitas sehari-hari baik itu untuk kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan pertanian. Oleh karena itu, keterbatasan akses air berdampak pada terbatasnya komoditas yang dapat diusahakan di Kecamatan Paranggupito. Komoditas yang dapat dikembangkan di Kecamatan Paranggupito adalah tanaman pangan berupa jagung, kacang tanah, ubi kayu dan biasanya masyarakat menanam padi gogo karena sulitnya akses air. Tidak hanya tanaman pangan, tetapi selama ini masyarakat juga mengembangkan tanaman biofarmaka yaitu komoditas cabe jamu dan komoditas tersebut dapat bertahan terhadap cekaman air. Oleh karena itu, cabe jamu masih terus dikembangkan dan dibudidayakan masyarakat lokal.

Tabel 2. Potensi Pengembangan Cabe Jamu di Desa Gudangharjo Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri

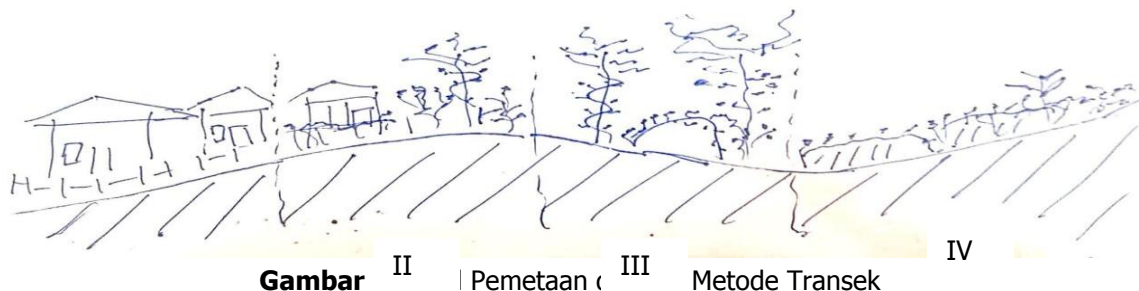
No.	Lingkup Potensi	Potensi Pengembangan	Deskripsi Potensi
1.	Internal	Keberlanjutan Produksi Cabe	Produksi cabe jamu di Kecamatan Paranggupito berpotensi untuk dikembangkan dan masih eksis

		Jamu	karena dibudidayakan secara turun temurun dari nenek moyang dan menjadi produsen cabe jamu terbanyak di Provinsi Jawa Tengah
		Ketahanan Komoditas Cabe Jamu terhadap Cekaman Air	Komoditas cabe jamu berpotensi untuk dikembangkan karena mampu bertahan pada kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan seperti terbatasnya air dan kondisi lahan yang berbatu dan berbukit
		Partisipasi Petani	Petani di Kecamatan Paranggupito memiliki partisipasi yang tinggi dan kemauan yang tinggi dalam mengembangkan komoditas cabe jamu, memiliki keterbukaan terhadap inovasi pengembangan sehingga dapat mendukung kegiatan pengembangan cabe jamu, pembentukan ICS, dan penguatan kelembagaan kelompok tani
		Ketersediaan Bahan Baku Pupuk Organik dan Pestisida Organik	Di Kecamatan Paranggupito terdapat tanaman yang berpotensi untuk digunakan dalam pembuatan pupuk organik dan pestisida organik sehingga tidak perlu mendatangkan dari daerah lain. Hal ini dilakukan untuk mendukung praktik pertanian organik
3.	Eksternal	Ketersediaan pasar ekspor	Permintaan cabe jamu organik di kancah internasional yang tinggi dan diminati masyarakat internasional karena cabe jamu berkhasiat dan memiliki manfaat bagi kesehatan sehingga produk cabe jamu berpotensi untuk dapat diekspor ke luar negeri dan dapat memperluas distribusi pemasaran cabe jamu
		Kerjasama dengan mitra	Pemasaran cabe jamu ke luar negeri dapat didukung dengan melakukan kerjasama yang dilakukan dengan mitra yaitu Rikolto sehingga akan menjamin pemasaran produk cabe jamu

Potensi pengembangan komoditas cabe jamu di Kecamatan Paranggupito sangat besar karena komoditas tersebut dibudidayakan secara turun temurun dari nenek moyang dan memiliki khasiat yang besar terhadap kesehatan. Komoditas cabe jamu potensial untuk dipasarkan dan diekspor ke luar negeri karena banyaknya produksi cabe jamu di Kecamatan Paranggupito. Praktik budidaya yang dilakukan untuk mengembangkan komoditas cabe jamu adalah menggunakan budidaya cabe jamu organik. Seluruh petani cabe jamu tidak menggunakan pupuk anorganik dan tidak menggunakan pestisida organik. Namun, petani belum cukup pengetahuan mengenai praktik budidaya yang sesuai dengan *Good Agricultural Practice* (GAP) organik. Permasalahan lainnya adalah belum ada Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya cabe jamu organik sehingga perlu dibuat agar praktik budidaya yang dilakukan petani dapat sesuai dengan prosedur GAP organik. Dengan begitu maka kualitas cabe jamu yang dihasilkan dari proses produksi akan memiliki kualitas yang sesuai standar mutu. Pendokumentasian Standar Operasional Prosedur perlu dilakukan untuk menjamin kualitas produk cabe jamu dan agar memudahkan *Internal Control System* (ICS) untuk melakukan inspeksi ke petani dan agar mutu terjamin.

Hasil Gambaran Pemetaan dengan Metode Transek

Hasil pemetaan dengan metode transek ditunjukkan pada Gambar 3



Keterangan I

- I : Kelompok Tani
- II : Kebun Sekitar Rumah/ Perkampungan
- III : Tegalan Dataran Rendah
- IV : Tegalan Dataran Tinggi

Tabel 3. Pemetaan Pengembangan Cabe Jamu dengan Metode Transek

I	II	III	IV
Kelompok Tani	Kebun sekitar rumah/di perkampungan	Tegalan dataran rendah	Tegalan dataran agak tinggi
a. sudah ada administrasi kelompok tapi kurang lengkap b. tidak paham tentang dokumen mutu organik c. kurangnya sarana untuk mendukung administrasi kelompok	a. tanah kurang subur b. solum tanah tipis c. pengairan dari air hujan d. kurang paham cara memelihara tanaman cabe yang baik e. tanaman ditanam di pagar rumah	a. tanah kurang subur b. solum tanah agak tebal c. pengairan dari air hujan d. kurang paham cara memelihara tanaman cabe yang baik e. sering kena penyakit busuk akar	a. tanah kurang subur b. solum tanah agak tebal c. pengairan dari air hujan d. kurang paham cara memelihara tanaman cabe yang baik e. sering kena penyakit busuk akar

Hasil Analisis Data

Hasil analisis data perangkaan permasalahan pengembangan cabe jamu organic ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Data Perangkaan Permasalahan Pengembangan Cabe Jamu

No.	Masalah	Urgensi	Peluang intervensi	Biaya	Kemampuan Mutu	Total	Rank
1.	Kondisi Lahan	1	2	3	2	8	IX
2.	Ketersediaan Air	2	3	3	3	11	VII
3.	Ketersediaan Bibit	2	2	3	3	10	VIII
4.	Ketersediaan Pupuk	3	3	4	4	14	V
5.	Pengendalian hama dan penyakit	4	3	3	4	14	IV
6.	Budidaya tanaman	3	2	4	4	13	VI
7.	Penanganan pascapanen	4	4	4	4	16	III
8.	Pemasaran	4	4	4	4	16	II
9.	Administrasi kelompok	2	2	2	1	7	X
10.	Dokumen mutu dan sertifikasi	5	5	5	4	19	I

Rencana Tindak Lanjut Pengembangan Cabe Jamu Organik

Berdasarkan hasil observasi Tim Pengabdian Masyarakat UTP Surakarta, menemukan bahwa komoditas long pepper (cabe jamu) berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor bernilai jual tinggi. Hal tersebut terlihat dari peluang pengembangan potensi long pepper (cabe jamu) ke pasar global (ekspor) melalui data ekspor long pepper (cabe jamu) dari tahun 2016-2021 cenderung mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Selain itu pertimbangan adanya mitra eksportir dari UTP Surakarta yang bersedia dalam memasarkan komoditas long pepper (cabe jamu) baik di pasar lokal atau global memperkuat adanya potensi pengembangan dan peningkatan nilai jual long pepper (cabe jamu) sebagai komoditas unggulan di Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri. Besarnya peluang tersebut mensyaratkan produk harus memenuhi standar kualifikasi pasar global yang ditunjukkan dengan sertifikasi organik. Hal tersebut disebabkan sertifikasi berperan dalam penjaminan di seluruh rantai pasok dan digunakan produsen organik untuk mengidentifikasi produk yang dikonfirmasi dalam sertifikasi produk organik. Selain itu terdapat pergeseran preferensi konsumen menyebabkan peningkatan permintaan produk organik dunia meningkat pesat. Sehingga dalam mendukung kualitas standar produk *long pepper* (cabe jamu) bertstandar ekspor diperlukan dukungan dari implementasi GAP yang berbasis organik, dimana praktik tersebut dapat meningkatkan produktivitas, mutu produk, keamanan pangan, dan daya saing di pasar global. Rencana tindak lanjut pengembangan cabe jamu organic ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rencana Tindak Lanjut Pengembangan Cabe Jamu Organik

No.	Permasalahan	Potensi	Solusi
1.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi Lahan b. Ketersediaan Air c. Ketersediaan Bibit d. Ketersediaan Pupuk e. Pengendalian Hama dan Penyakit f. Budidaya Tanaman g. Administrasi kelompok h. Dokumen mutu dan sertifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Partisipasi petani b. Keberlanjutan produksi cabe jamu organik c. Ketahanan komoditas cabe jamu terhadap cekaman air d. Ketersediaan bahan baku pupuk organik dan pestisida organik 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembentukan <i>Internal Control System</i> (ICS) b. Sosialisasi <i>Good Agricultural Practice</i> (GAP) c. Pembentukan Sistem Pengendalian Mutu Cabe Jamu Organik Berbasis Digital
2.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penanganan pascapanen b. Pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan pasar ekspor b. Kerjasama dengan mitra 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kerjasama dengan mitra Rikolto untuk memperluas jangkauan pemasaran b. Kerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Organik dalam sertifikasi produk cabe jamu organik

Kesimpulan

Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa pengembangan cabe jamu di Desa Gudangharjo menghadapi beberapa tantangan diantaranya permasalahan teknis dalam budidaya dan pascapanen, serta masalah kelembagaan yang belum mendukung pembuatan dokumen untuk produksi cabe jamu organik. Namun, terdapat potensi internal yang kuat seperti potensi keberlanjutan produksi, ketahanan terhadap kondisi lingkungan, partisipasi aktif dari petani, dan ketersediaan input yang memadai. Selain itu, potensi eksternal yang menjanjikan termasuk ketersediaan pasar ekspor dan kerjasama dengan mitra strategis memperkuat potensi pengembangan cabe jamu. Oleh karena itu, dengan penanganan yang tepat terhadap masalah teknis dan kelembagaan, pengembangan cabe jamu di daerah ini dapat dioptimalkan. Dengan demikian, langkah strategis dan kolaboratif sangat diperlukan untuk memajukan produksi cabe jamu di Desa Gudangharjo.

Daftar Pustaka

- Al-Qubatee, W., Ritzema, H., Al-Weshali, A., van Steenberg, F., & Hellegers, P. J. G. J. (2017). Participatory rural appraisal to assess groundwater resources in Al-Mujaylis, Tihama Coastal Plain, Yemen. *Water International*, 42(7), 810–830. <https://doi.org/10.1080/02508060.2017.1356997>
- Chambers, R. (1994). The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969.
- Daniel, M., Darmawati, Nieldalina. (2006). *Participatory Rural Appraisal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Esteves RC, do Amaral Vendramini AL, Accioly F. A qualitative meta-synthesis study of the convergence between organic crop regulations in the United States, Brazil, and Europe.

- Trends Food Sci Technol [Internet]. 2021;107 (October 2020):343–57. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2020.10.044>
- Karanja, A., & Gasparatos, A. (2020). Adoption of improved biomass stoves in Kenya: A transect-based approach in Kiambu and Muranga counties. *Environmental Research Letters*, 15(2). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/ab63e2>
- Parvin, G. A., Dasgupta, R., Abedin, M. A., Sakamoto, M., Ingirige, B., Kibria, M. G., Fujita, K., Basu, M., Shaw, R., & Nakagawa, H. (2023). Disaster experiences, associated problems and lessons in southwestern coastal Bangladesh: exploring through participatory rural appraisal to enhance resilience. *Sustainable and Resilient Infrastructure*, 8(1), 223–236. <https://doi.org/10.1080/23789689.2022.2138165>
- Prayitno, G., Dinanti, D., Rahmawati, R., Wardhani, L. E., & Auliah, A. (2022). Community decision making based on social capital during COVID-19 pandemic: Evidence from Bangelan Village tourism, Indonesia. *Journal of Socioeconomics and Development*, 5(1), 127.
- Ridha Kasim, M., Azhar Burhanuddin, M., Abdillah Arifin, F., Nurana, S., Ilah Padhilah, N., Widya Mufila Gaffar, A., Bakhri, S., Studi Pendidikan Dokter Gigi, P., Kedokteran Gigi, F., Muslim Indonesia, U., Studi Kebidanan, P., Kesehatan Masyarakat, F., Studi Ilmu Keperawatan, P., & Diterima, N. (2022). Pendampingan Pemetaan Potensi Desa di Desa Paddinging Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar 6(2), 428–436
- Sacchi G, Romanello L, Canavari M. The future of organic certification: potential impacts of the inclusion of Participatory Guarantee Systems in the European organic regulation. *Agric Food Econ* [Internet].2024;12(1). Available from: 10.1186/s40100-023-00294-3
- Vlami, V., Kokkoris, I. P., Charalampopoulos, I., Doxiadis, T., Giannakopoulos, C., & Lazoglou, M. (2023). A Transect Method for Promoting Landscape Conservation in the Climate Change Context: A Case-Study in Greece. *Sustainability*, 15(17). <https://doi.org/10.3390/su151713266>